

## PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DALAM ALQURAN

*Muhammad Jufri*

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare*

### *Abstract:*

*Authors are interested in one of the themes in the Qur'an as follows: Principles of Communication in this Alquran. Tema then be reviewed when something interesting in the Qur'an itself there are many verses that meaningful communication in a variety of konteksnya. Qur'an mention communication as one of human nature: Qaulan ma'rufa: words that are useful (Surah al-Baqarah / 2: 235), Qaulan Karima: words that treating others with respect (Surah Bani Israil/17: 23) Qaulan maysura: words are easily digested, concise and precise (Surah al-Kahfi/17: 28), Qaulan baligha: words are on target, not wishy-washy and plintat plintut (Surah al-Nisa / 4, 63) Qaulan layyina: gentle words, do not provoke (Surah Thaha/20: 44).*

**Keyword ; Principles, Communications, Qur'an**

### **Pendahuluan**

Alquran sebagai sumber ajaran agama Islam laksana samudera penuh keajaiban dan keunikan yang tidak pernah sirna ditelan masa. Alquran memperkenalkan dirinya antara lain sebagai (هذا للناس) dan sebagai kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang.<sup>1</sup> Bagi Nabi Muhammad saw. Alquran merupakan lambang utama kenabian dan risalah utama ilahiyah yang diturunkan lewat lisan Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia di samping hadis Nabi sebagai penjelas bagi Alquran itu sendiri.<sup>2</sup> Sedangkan bagi umat Islam Alquran merupakan pe-tunjuk dan tidak ada keraguan di dalamnya.<sup>3</sup> Karena itu, umat Islam diperintahkan memahami makna dan kandungan Alquran<sup>4</sup> untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai referensi utama kaum muslimin proses sejarah telah membuktikan bahwa Alquran mempunyai pengaruh yang sangat fantastik dalam sepanjang sejarah perjalanan manusia. Terbukti dengan berkembangnya pemeluk agama Islam di sebahagian besar benua yang ada di dunia ini yang menjadikan Alquran sebagai sebuah objek kajian yang menarik ditinjau dari berbagai aspeknya. Kajian-kajian tersebut dilakukan baik oleh kalangan akademisi muslim maupun kalangan non muslim. Kuatnya minat terhadap studi

---

<sup>1</sup>QS. Ibrahim (14): 1.

<sup>2</sup>Lihat Wahbah Suhaili, *Al-Qur'ân al-Karîm Buhyatuhu al-Tasyri'iyah wa Khashaishuhu al-Hadhariyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Luqman dan Muhammad Hariri dengan judul *Paradigma Hukum dan Peradaban* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h. 198.

<sup>3</sup>QS. al-Baqarah (2):2.

<sup>4</sup>QS. Shad (38): 29.

Alquran dibuktikan dengan adanya karya-karya para cendekiawan muslim tempo dahulu maupun para mufassirin kontemporer saat ini, terdapat berbagai macam karya yang mereka hasilkan dari sudut pandang yang beragam pula. Realitas tersebut menjadi bukti nyata kuatnya minat terhadap studi tafsir Alquran. Dan karya-karya intelektual itu tentunya telah banyak memberikan konstirbusi pemikiran keagamaan bagi umat Islam di seluruh dunia begitu pula bagi kalangan akademisi.

Berangkat dari semangat seperti itu, Alquran sebagai kitab petunjuk bagi umat Islam wajib dikaji makna dan pesan-pesan yang dikandungnya. Berikut ini penulis tertarik dengan salah satu tema dalam Alquran yaitu: Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Alquran.

Tema ini kemudian menjadi sesuatu yang menarik dikaji ketika di dalam Alquran sendiri terdapat berbagai macam ayat yang bermakna komunikasi dalam berbagai konteksnya. Alquran menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia,<sup>5</sup> sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Rahman (55):1-4:

الرَّحْمَنُ، عَلَّمَ الْقُرْآنَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ، عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Terjemahnya:

Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Alquran.  
Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.<sup>6</sup>

Al-Syaukani dalam kitab Tafsirnya, *Fath al-Qadîr* menafsirkan "البَيَان" dalam ayat tersebut sebagai kemampuan berkomunikasi.<sup>7</sup> Selain itu, ayat tersebut memberi petunjuk bahwa Allah menciptakan umat manusia dan mengajari apa yang terlintas dalam hatinya dan terbetik dalam sanubarinya. Oleh karena itu, manusia itu makhluk sosial menurut tabiatnya yang tidak bisa hidup kecuali bermasyarakat dengan sesamanya, maka harus ada bahasa yang digunakan untuk saling memahami sesamanya berkomunikasi satu sama lain. Di samping itu, untuk memelihara ilmu-ilmu orang-orang terdahulu, supaya dapat diambil manfaatnya oleh para generasi berikutnya.<sup>8</sup>

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, bahkan di tengah suasana masyarakat dimana persaingan makin ketat dalam memperoleh peluang berusaha dan meningkatkan karir, teknik-teknik komunikasi persuasif, taktis dan dialogis makin dibutuhkan.<sup>9</sup> Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi harus dilacak kata kunci yang dipergunakan oleh Alquran. Selain "البَيَان", kata kunci untuk

<sup>5</sup>Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1992), h. 76.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 885

<sup>7</sup>Jalaluddin Rahmat, *op. cit.*, h. 77

<sup>8</sup>Ahmad Mushthafa al-Marâgiy, *Tafsîr al-Marâgiy* (Mesir: Mushthafa al-Bâby al-Halabiy, 1972), h. 188.

<sup>9</sup>Lihat Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 1

komunikasi yang banyak disebut dalam Alquran adalah "القول" sehingga dengan memperhatikan kata "قول" dalam konteks perintah "قولوا" dapat ditemukan beberapa prinsip komunikasi dalam Alquran.<sup>10</sup>

Prinsip-prinsip komunikasi tersebut antara lain adalah prinsip komunikasi adil dan benar atau *qaulan sadidan* seperti dinyatakan dalam Qs. al-Nisa (4):9:

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَالْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.<sup>11</sup>

Kata *al-sadid* pada ayat tersebut berarti adil dan benar. yaitu bahwa setiap berkomunikasi hendaknya tidak menutup-nutupi sesuatu yang salah dan menyampaikan sesuatu yang benar.<sup>12</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip komunikasi dalam Alquran adalah, prinsip *qawlan saddidan* yaitu berkomunikasi yang adil dan benar. Sedangkan prinsip komunikasi yang digambarkan dalam ayat Madaniyah antara lain seperti yang dinyatakan dalam QS. Thaha (20): 44 sebagai berikut :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Terjemahnya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.<sup>13</sup>

Ayat tersebut memberi pengertian perlunya ber-komunikasi dengan cara yang lemah-lembut dan kasih sayang, sehingga komunikasi yang dilakukan dapat diterima baik dan bermanfaat.

Berdasarkan gambaran umum dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka pokok masalah yang timbul dalam kajian ini adalah bagaimana prinsip-prinsip komunikasi dalam Alquran. Pokok masalah tersebut, dijabarkan pada sub masalah sebagai berikut: 1. Apa yang dimaksud dengan komunikasi?, 2. Bagaimana bentuk pengungkapan ayat-ayat Alquran yang mengandung prinsip-prinsip komunikasi?, 3. Bagaimana

<sup>10</sup>Jalaluddin Rahmat, *loc. cit.*

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 480.

<sup>12</sup>Lihat Ahmad Mushthâfa al-Maragiy, *op. cit.*, juz IV; h. 344.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 480.

eksistensi prinsip-prinsip komunikasi dalam Alquran?

### Komunikasi dan Cakupan Maknanya

Komunikasi berasal dari kata *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih,<sup>14</sup> dapat pula bermakna hubungan komunikasi, garis hubungan, alat hubungan, kabar, pemberitahuan dan sebagainya.<sup>15</sup> Dirumsukan sebuah pengertian bahwa komunikasi adalah suatu kebersamaan atau hubungan antara satu dengan yang lain. Jadi, jika dua orang atau sekelompok orang terlibat dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Beberapa terminologi komunikasi menurut beberapa pakar yang berkompeten di bidangnya, sebagai berikut:

1. Menurut Everet M. Rogers: Komunikasi adalah proses di mana suatu ide di-alihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.<sup>16</sup>

Rumusan dari M. Rogers tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan hakekat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi di mana menghendaki adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta keber-samaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

2. Lasswel mengemukakan: Komunikasi meliputi lima unsur, yakni: komunikator, pesan, media, komunikan dan efek.<sup>17</sup>

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ber-dasarkan paradigma Lasswel tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

3. Menurut Hoveland bahwa: Komunikasi adalah proses di mana seseorang komunikator menyampaikan perangsang-perangsang biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi

<sup>14</sup>John M. Echols dan Hasan Sadiliy, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 131.

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 231.

<sup>16</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 18.

<sup>17</sup>Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 11.

<sup>18</sup>H. Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 25.

satu sama lain dengan sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

### **Komunikasi dalam Proses Primer dan Sekunder.**

#### *1. Proses Komunikasi secara primer*

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain-lain secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak digunakan dalam berkomunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini; baik mengenai hal yang kongkret maupun yang abstrak; bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang. Adalah berkat ke-mampuan bahasa maka kita dapat mempelajari ilmu pengetahuan sejak ditampilkan oleh Aristoteles, Plato, dan Socrates; dapat menjadi manusia yang beradab dan berbudaya; dan dapat memperkirakan apa yang akan terjadi pada tahun, dekade, bahkan apa yang akan datang. Kial (gesture) memang dapat "menerjemahkan" pikiran se-seseorang sehingga terekspresikan secara fisik. Akan tetapi menggapakan tangan, atau memainkan jari jemari, atau mengedipkan mata, atau menggerakkan anggota tubuh lainnya hanya dapat mengomunikasikan hal-hal tertentu saja.<sup>19</sup>

Demikian pula isyarat dengan menggunakan alat seperti tongtong, bedug, sirene, dan lain-lain serta warna yang mempunyai makna tertentu. Kedua lambang itu amat terbatas kemampuannya dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain. Gambar sebagai lambang yang banyak dipergunakan dalam komunikasi memang melebihi kial, isyarat, dan warna dalam hal kemampuan "menerjemahkan" pikiran seseorang, tetapi tetap tidak melebihi bahasa. Buku-buku yang ditulis dengan bahasa sebagai lambang untuk "menerjemahkan" pemikiran tidak mungkin diganti oleh gambar, apalagi oleh lambang-lambang lain-nya. Akan tetapi, demi efektifnya komunikasi, lambang-lambang tersebut sering dipadukan penggunaannya. Dalam kehidupan sehari-hari bukankah hal yang luar biasa apabila kita terlibat dalam komunikasi yang menggunakan bahasa disertai gambar-gambar berwarna.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pikiran atau perasaan seseorang baru akan diketahui oleh dan akan ada dampaknya kepada orang lain apabila ditransmisikan dengan menggunakan media primer tersebut, yakni lambang-lambang. Dengan perkataan lain, pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri atas isi, isyarat dan simbol.

<sup>19</sup>Onong Uchjana Effendy, *op. cit.*, h. 11.

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 12.

Di samping itu, media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa. Akan tetapi, tidak semua orang pandai mencari kata-kata yang tepat dan lengkap yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya. Selain itu, sebuah perkataan belum tentu mengandung makna yang sama bagi semua orang. Kata-kata mengandung dua jenis pengertian, yakni pengertian denotatif dan pengertian konotatif. Sebuah perkataan dalam pengertian denotatif adalah yang mengandung arti sebagaimana tercantum dalam kamus (*dictionary meaning*) dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang dengan bahasa dan kebudayaan yang sama. Perkataan dalam pengertian konotatif adalah yang mengandung pengertian emosional atau mengandung penilaian tertentu (*emotional or evaluative meaning*).

Perkataan "anjing" dalam pengertian denotatif sama saja bagi setiap orang, yaitu binatang berkaki empat, berbulu, dan memiliki daya cium yang tajam. Akan tetapi, dalam pengertian konotatif, anjing bagi seorang kiai yang fanatik merupakan hewan najis; bagi seorang polisi merupakan pelacak pembunuh; dan bagi aktris film Amerika mungkin merupakan teman sekamar pada saat kesepian. Mereka itu berbeda dalam pandangan dan penilaiannya terhadap anjing.<sup>21</sup>

Demikian pula, misalnya, perkataan "demokratis". Dalam pengertian denotatif demokrasi adalah pemerintahan rakyat. Dalam pengertian konotatif istilah tersebut tidak sama bagi seorang Rusia, bagi seorang Amerika, dan bagi seorang Indonesia. Masing-masing mempunyai pandangan, pendapat, dan anggapan tertentu terhadap perkataan demokrasi tersebut. "Kata-kata dapat menjadi dinamit. Scott M. Cutlip dan Allen H. Center dalam bukunya, *Effective Public Relations*, ditegaskan oleh kedua ahli hubungan masyarakat itu, terdapat bukti bahwa kesalahan dalam menerjemahkan sebuah pesan oleh pemerintah Jepang sewaktu Perang Dunia III telah menyebabkan Hiroshima dijatuhi bom atom. Perkataan mokusatsu yang dipergunakan oleh pemerintah Jepang agar menyerah, diterjemahkan oleh Kantor Berita Domei menjadi ignore, padahal maksudnya adalah *withholding comment until a decision has been made*.<sup>22</sup>

Demikianlah sebuah ilustrasi yang menunjukkan betapa pentingnya bahasa dalam proses komunikasi, yakni bahwa dengan kesalahan berbahasa dapat berkibat fatal dan tidak sesuai dengan kehendak. Seperti telah disinggung di muka, komunikasi berlangsung apabila terjadi ke-samaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses membuat sebuah pesan bagi komunikator dan komunikan. Pertama-tama komunikator memberi sandi pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti ia mem-formulasikan pikiran atau perasaannya ke dalam lambang bahasa yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjaga giliran komunikan untuk mengawasi sandi pesan dari

---

<sup>21</sup> Anwar Arifin, *op. cit.*, h. 30.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 30

komunikator itu. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertiannya. Dalam proses itu komunikator berfungsi sebagai penyandi dan komunikan berfungsi sebagai pengawas sandi. Hal penting dalam proses penyandian itu ialah bahwa komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat mengawasa-sandi hanya ke dalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing-masing.

Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya, "Communication Research in the United States", menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan, yakni paduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh oleh komunikan.<sup>23</sup>

Menurut Schramm, bidang pengalaman merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, bila pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain.<sup>24</sup>

Dalam proses komunikasi antar persona (interpersonal communication) yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator menyandi suatu pesan, lalu menyampaikannya kepada komunikan, dan komunikan mengawasa sandi pesan tersebut. Sampai di situ komunikator terjadi *encoder* dan komunikan menjadi *decoder*. Akan tetapi, karena komunikasi antarpersona itu bersifat dialogis, maka ketika komunikan memberikan jawaban, ia kini menjadi *encoder* dan komunikator menjadi *decoder*. Untuk jelasnya, jika komunikator itu bernama A dan komunikan bernama B, maka selama komunikasi berlangsung antara A dan B itu, akan terjadi penggantian fungsi secara bergiliran sebagai *encoder* dan *decoder*. Jika A sedang berbicara, ia menjadi *encoder*, dan B yang berbicara kepada A, maka B kini menjadi *encoder* dan A menjadi *decoder*. Tangapan B yang disampaikan kepada A itu dinamakan umpan balik atau arus balik.<sup>25</sup>

Umpan balik memainkan peranan yang amat penting dalam komunikasi sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator. Oleh karena itu, umpan balik bisa bersifat positif, dapat pula bersifat negatif. *Umpan balik positif* adalah tanggapan atau *response* atau reaksi komunikan yang menyenangkan komunikator sehingga komunikasi berjalan lancar. Sebaliknya, umpan balik negatif adalah tanggapan komunikan yang tidak menyenangkan komunikatornya sehingga komunikator enggan untuk melanjutkan komunikasinya. Seperti halnya dengan penyampaian pesan secara verbal, yakni dengan menggunakan bahasa dan secara nonverbal,

---

<sup>23</sup>Onong Uchjana Efendy, *loc. cit.*

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 13

<sup>25</sup>Hafied Cangara, *op. cit.*, h. 89.

yaitu dengan menggunakan, isyarat, gambar, atau warna, umpan balik pun dapat disampaikan oleh komunikan verbal atau secara nonverbal.<sup>26</sup>

Umpan balik secara verbal adalah tanggapan komunikan yang dinyatakan dengan kata-kata, baik secara singkat maupun secara panjang lebar. Umpan balik secara nonverbal adalah tanggapan komunikan yang dinyatakan bukan dengan kata-kata. Komunikan yang menggelengkan kepala berarti ia setuju; sebaliknya kalau ia menggelengkan kepala, berarti ia tidak setuju atau tidak mau. Tepuk tangan hadirin dalam sebuah rapat menunjukkan mereka menyenangi pidato yang sedang diucapkan seorang mimbarwan. Serdadu yang menyembulkan kain putih dari sebuah gua menunjukkan bahwa ia setuju dengan perintah lawan pasukannya untuk menyerahkan diri. Kesemuanya itu tanpa kata-kata, tetapi mengandung makna tertentu yang dipahami oleh komunikator. Umpan balik tersebut adalah umpan balik yang disampaikan oleh atau datang dari komunikan. Dengan lain perkataan; Umpan balik yang timbul dari luar diri komunikator. Oleh karena itu, umpan balik jenis ini disebut umpan balik eksternal.<sup>27</sup>

Dalam pada itu sudah terbiasa pula diperoleh umpan balik dari pesan kita sendiri. Ini terjadi kalau kita sedang berbicara, kita mendengar suara kita sendiri dan kita menyadari bahwa kita berucap salah, maka kita pun segera memperbaikinya. Demikian pula kalau kita sedang menulis surat. Kita akan sadar jika di antara yang kita tulis ada yang salah, maka kita segera pula memperbaikinya sebelum surat itu dikirimkan. Umpan balik yang timbul dari diri kita sendiri itu dinamakan umpan balik internal. Komunikator yang baik adalah orang yang selalu memperhatikan umpan balik sehingga ia dapat segera mengubah gaya komunikasinya di kala ia mengetahui bahwa umpan balik dari komunikan bersifat negatif. Dalam komunikasi antarpersona, karena situasinya tatap, maka tanggapan komunikan dapat segera diketahui. Umpan balik dalam komunikasi seperti itu bersifat langsung; karena itu dinamakan umpan balik seketika (*immediate feedback*). Dalam hubungan ini komunikator perlu bersikap tanggap terhadap tanggapan komunikan agar komunikasi yang telah berhasil sejak awal dapat dipelihara keberhasilannya. Situasi yang sama dengan komunikasi antarpersona ialah komunikasi kelompok, baik komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) maupun komunikasi kelompok besar.<sup>28</sup>

Karena kedua jenis komunikasi itu sifatnya tatap muka, maka umpan balik berlangsung seketika. Beda dengan komunikasi bermedia yang umpan baliknya tertunda (*delayed feedback*): komunikator mengetahui tanggapan komunikan setelah komunikasi selesai; adakalanya umpan balik ini harus diciptakan mekanismenya. Pada komunikasi tatap muka, umpan balik pada saat

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 100

<sup>27</sup>*Ibid.*,

<sup>28</sup>H. Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas* (bandung: Armico, 1985), h. 26.



komunikator tengah menyampaikan pesannya, artinya komunikator mengetahui dan menyadari pada saat itu juga sehingga, jika ia merasakan umpan baliknya negatif, yang berarti uraiannya tidak komunikatif, pada saat itu juga ia dapat mengubah gayanya.<sup>29</sup>

Dalam komunikasi kelompok kecil seperti seminar, kuliah, ceramah, lokakarya, forum, atau simposium, umpan balik yang diperlukan oleh komunikator ialah yang bersifat verbal karena komunikasinya ditujukan kepada kognisi komunikan; jadi permasalahannya mengerti atau tidak, menyetujui atau tidak, menerima atau tidak, dan lain-lain yang kesemuanya harus dinyatakan dengan kata-kata. Situasi seperti itu berbeda dengan komunikasi kelompok besar, misalnya rapat raksasa di sebuah lapangan yang dihadiri oleh belasan ribu atau puluhan ribu orang. Komunikasi dalam situasi seperti itu ditujukan dengan afeksi komunikan, kepada perasaannya, bukan kepada otaknya. Pada saat itu terjadi kohesi atau kepaduan perasaan, yang sering mengakibatkan terjadinya apa yang disebut wabah mental. Dalam wujudnya akan tampak apabila seseorang di lapang itu berteriak, misalnya "Hidup Bapak Pembangunan", akan diikuti secara serempak oleh seluruh hadirin.<sup>30</sup>

Demikianlah proses komunikasi secara primer yang berlangsung secara tatap muka, di mana unsur yang terpenting dalam mewujudkannya adalah bahasa, yakni bahasa merupakan faktor utama dalam melancarkan komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Dalam situasi seperti itu logika tidak berlaku sebab kognisi hampir tidak berfungsi, yang jalan adalah perasaan. Komunikator akan mengetahui umpan balik komunikasinya dengan mengkaji perilaku komunikan dalam melampiaskan perasaannya. Bahayanya kalau umpan balik dalam komunikasi kelompok besar bersifat negatif, komunikator bisa dimaki-maki, bahkan dilempari batu.

## 2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.<sup>31</sup>

Pada umumnya kalau berbicara di kalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan di atas. Jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai lambang beserta isi, yakni pikiran dan atau

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 27.

<sup>30</sup>Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Karya, 1985), h. 42.

<sup>31</sup>Onong Uchjana Effendy, *op. cit.*, h. 14

perasaan yang dibawanya menjadi totalitas pesan, yang tampak dan tidak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat, telepon, radio, dan lain-lainnya yang jelas tidak selalu dipergunakan. Tampaknya seolah-olah orang tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, atau telepon, atau televisi, dan sebagainya.<sup>32</sup>

Seperti dikemukakan bahwa pada umumnya memang bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagai lambang yang mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat, dan sebagainya, baik mengenai hal yang abstrak maupun yang kongkret. Tidak saja tentang hal atau peristiwa terajadi pada saat sekarang, tetapi juga pada waktu yang lalu atau masa mendatang. Karena itu kebanyakan media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan bahasa. Seperti telah disinggung di atas, surat atau telepon, atau radio misalnya, adalah media untuk menyambung atau menyebarkan pesan yang menggunakan bahasa. Pada akhirnya, sejalan dengan berkembangnya masyarakat beserta peradaban dan kebudayaannya, komunikasi bermedia mengalami kemajuan pula dengan memadukan komunikasi berlambang bahasa dengan komunikasi berlambang gambar dan warna. Maka film, televisi, dan video pun sebagai media yang mengandung bahasa, gambar, dan warna melanda masyarakat di negara manapun.

Pentingnya peranan media, yakni media sekunder, dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan. Surat kabar, radio, atau televisi, misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Jelas efisien karena, dengan menyiarkan sebuah pesan satu kali saja, sudah dapat tersebar laus kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya; bukan saja jutaan, melainkan puluhan juta, bahkan ratusan juta, seperti misalnya pidato kepala negara yang disiarkan melalui radio dan televisi. Akan tetapi, oleh para komunikasi diakui bahwa keefektifan dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif. Menurut mereka, yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan persuasif adalah komunikasi tatap muka karena kerangka acuan (*frame of reference*) komunikan dapat diketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya, umpan balik berlangsung seketika, dalam arti kata komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikan pada saat itu juga. Ini berlainan dengan komunikasi bermedia. Apalagi dengan menggunakan media massa, yang tidak memungkinkan komunikator mengetahui kerangka acuan khalayak yang menjadi sasaran komunikasi-nya, sedangkan dalam proses komunikasinya, umpan balik berlangsung tidak pada saat itu.<sup>33</sup>

Umpan balik dalam komunikasi bermedia, terutama media massa, biasanya dinamakan umpan balik tertunda, karena sampainya tanggapan atau reaksi khalayak pada komunikator bermedia, misalnya dengan surat poster,

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 15.

<sup>33</sup>H. Anwar Arifin, *op. cit.*, h. 27.

panduk, radio, televisi, atau film, umpan balik akan terjadi. Dengan lain perkataan, komunikator mengetahui tanggapan komunikan-jika komunikasinya sendiri selesai secara tuntas. Ada pengecualian, memang, dalam komunikasi bermedia telepon. Meskipun bermedia, umpan balik ber-langsung seketika. Namun, karena komunikator tidak melihat ekspresi wajah komunikan, maka reaksi sebenarnya dari komunikan tidak akan dapat diketahui oleh komunikator seperti kalau berkomunikasi tatap muka.<sup>34</sup>

Dengan demikian, karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju. Komunikan media surat, poster, atau papan pengumuman akan berbeda dengan komunikan surat kabar, radio, televisi, atau film. Setiap media memiliki ciri atau sifat tertentu yang hanya efektif dan efisien untuk dipergunakan bagi penyampaian suatu pesan tertentu pula. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa dan media media nonmassa.

### **Fungsi Komunikasi**

Komunikasi sebagai ilmu, seni dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Fungsi komunikasi, yakni:

#### *1. Fungsi untuk diri sendiri*

Salah satu fungsi komunikasi adalah, untuk diri sendiri yaitu berfungsi bagi pribadi individu dalam memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut didikemukakan oleh Hafied Cangara sebagai berikut :

Komunikasi dengan diri sendiri berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan.<sup>35</sup>

Uraian tersebut menunjukkan bahwa mengembangkan kreativitas imajinasi berarti mencipta sesuatu lewat daya nalar melalui komunikasi dengan diri sendiri. Juga dengan cara seperti ini seseorang dapat mengetahui keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya, sehingga tahu diri, tahu membawakan diri, dan tahu menempatkan diri dalam masyarakat. Melalui komunikasi dengan diri sendiri, orang dapat berpikir dan mengendalikan diri bahwa apa yang ingin dilakukan mungkin saja tidak menyenangkan orang lain. Jadi komunikasi dengan diri sendiri dapat me-ningkatkan kematangan berpikir sebelum menarik ke-

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 27.

<sup>35</sup>Hafied Cangara, *op. cit.*, h. 61.

putusan. Ia merupakan proses internal yang dapat membantu dalam menyelesaikan suatu masalah.

## *2. Fungsi Antara Pribadi*

Fungsi lain dari komunikasi adalah, fungsi antara pribadi. Fungsi komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.<sup>36</sup>

Dengan demikian komunikasi antarpribadi, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi antar pribadi, juga kita dapat berusaha membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara kita, apakah dengan tetangga, teman kantor, atau dengan orang lain.

## *3. Fungsi Publik*

Komunikasi publik berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik dan menghibur. Bagi orang yang relibat dalam proses komunikasi publik, dengan mudah ia menggolongkan dirinya dengan kelompok orang banyak. Ia berusaha menjadi bagian dari kelompok sehingga seringkali ia terbawa oleh pengaruh kelompok itu. Sebelum kuliah umum, ceramah atau khotbah yang dilaksanakan pada suatu tempat terbuka yang dihadiri banyak orang dapat digolongkan sebagai komunikasi publik. Hanya saja sifat khalayak biasanya homogen, misalnya mahasiswa, penganut agama tertentu atau anggota dari suatu partai.<sup>37</sup>

Demikian mengenai komunikasi sebagai fungsi publik, yaitu untuk menumbuhkan semangat kebersamaan antara pribadi dengan orang yaitu untuk memberi informasi, mendidik dan menghibur.

## *4. Fungsi Massa*

Fungsi lain dari komunikasi adalah fungsi massa, yakni untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan dan sebagainya. Hal tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Goran Hedebo sebagai berikut :

- a. Menciptakan iklim perubahan dengan memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku ke arah modernisasi.
- b. Mengajarkan keterampilan baru.
- c. Berperan sebagai pelipat ganda ilmu pengetahuan.
- d. Menciptakan efisiensi tenaga dan biaya terhadap mobilitas seseorang.
- e. Meningkatkan aspirasi seseorang.

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 62.

<sup>37</sup>Anwar Arifin, *op. cit.*, h. 33.

- f. Menumbuhkan partisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang menyangkut kepentingan orang banyak.
- g. Membantu orang menemukan nilai baru dan keharmonisan dari suatu situasi tertentu.
- h. Mempertinggi rasa kebangsaan.
- i. Meningkatkan aktivitas politik seseorang.
- j. Mengubah struktur kekuasaan dalam suatu masyarakat.
- k. Menjadi saran untuk membantu pelaksanaan program-program pembangunan.
- l. Mendukung pembangunan ekonomi, sosial dan politik suatu bangsa.<sup>38</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa komunikasi berfungsi untuk massa, yakni untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang. Tetapi dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat terutama dalam bidang penyiaran dan media pandang dengar (audio visual), menyebabkan fungsi media massa telah mengalami banyak perubahan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Sean MacBride, mengemukakan bahwa komunikasi tidak bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran data, fakta dan ide. Karena itu komunikasi massa dapat berfungsi untuk:

- a. *Informasi*; yakni kegiatan untuk mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan opini dan komentar, sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjadi di luar dirinya, apakah itu dalam lingkungan daerah, nasional atau internasional.
- b. *Sosialisasi*; yakni menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana orang bersikap sesuai nilai-nilai tentang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.
- c. *Motivasi*; yakni mendorong orang untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang mereka baca, lihat, dengar lewat media massa.
- d. *Bahan diskusi*; menyediakan informasi sebagai bahan diskusi untuk mencapai persetujuan dalam hal perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang menyangkut orang banyak.
- e. *Pendidikan*; yang membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal di sekolah maupun untuk di luar sekolah. Juga meningkatkan kualitas penyajian materi yang baik, menarik dan mengesankan.
- f. *Memajukan kebudayaan*; media massa menyebarluaskan hasil-hasil kebudayaan melalui pertukaran program siaran radio dan televisi, ataupun bahan tercetak seperti buku dan penerbitan-penerbitan lainnya. Pertukaran ini akan memunculkan peningkatan daya

---

<sup>38</sup>Goran Hedebrö, *Communication and Social Change In Developing Nation* (Ames: The Iowa State University Press, 1982), h. 241.

krativitas guna memajukan kebudayaan nasional masing-masing negara, serta memper-tinggi kerja sama hubungan antar negara.

- g. *Hiburan*; media massa telah menyita banyak waktu luang untuk semua golongan usia dengan difungsikannya sebagai alat hiburan dalam rumah tangga. Sifat estetika yang dituangkan dalam bentuk lagu, lirik dan bunyi maupun gambar dan bahasa, membawa orang pada situasi menikmati hiburan seperti halnya kebutuhan pokok lainnya.
- h. *Integrasi*; banyak bangsa di dunia dewasa ini diguncang oleh kepentingan-kepentingan tertentu karena perbedaan etnis dan ras. Komunikasi seperti satelit dapat di-manfaatkan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan itu dalam memupuk dan memperkokoh persatuan bangsa.<sup>39</sup>

Demikianlah mengenai fungsi komunikasi bagi manusia, yakni di samping untuk kepentingan diri individu untuk mengekspresikan imajinasinya, juga komunikasi berfungsi antara perivadi yaitu untuk menyalurkan kehendak antara seseorang dengan orang lain. Fungsi berikutnya adalah untuk Publik yakni berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik dan menghibur. Fungsi lain adalah fungsi massa yaitu untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, me-rangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.

### Ayat-Ayat tentang Prinsip Komunikasi

Setiap muslim tentu menyadari, bahwa Alquran adalah kitab suci yang merupakan pedoman hidup, dan dasar setiap langkah hidup manusia. Alquran bukan sekedar mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia. Hubungan manusia dengan Tuhan diistilahkan dengan *habl min Allah*, sedangkan hubungan manusia dengan manusia diistilahkan dengan *habl min al-nâs*.

Komunikasi merupakan ciri interaksi hubungan manusia, baik dengan Tuhannya maupun dengan sesamanya manusia. Salah satu bentuk komunikasi dengan Tuhan adalah melalui doa.<sup>40</sup> Sedangkan bentuk komunikasi manusia dengan manusia adalah pengungkapan gagasan atau pesan dalam berbagai bentuk kalimat.<sup>41</sup>

Dalam Alquran, ditemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip-prinsip komunikasi. Ayat-ayat yang di-maksud terdeteksi melalui penelusuran dalam *Kitâb Mu'jam al-Mufahras al-Qur'ân* dengan

<sup>39</sup>Sean Macbride, *Many Voices One World Unesco* (New York: harper and Row Publisher, 1980), h. 82.

<sup>40</sup>Lihat QS. al-Mu'minûn (23):60

<sup>41</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 294

memperhatikan term “القول”<sup>42</sup> yang bermakna komunikasi. Berikut ini dikemukakan ayat-ayat yang berkenaan dengan komunikasi ;

1. QS. *al-Baqarah* (2): 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَضْتُمْ بِهِ خُطْبَةَ النِّسَاءِ أَوْ كُنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا.

Terjemahnya:

‘Dan Tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyi-kan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan mengingat-ingat nrk, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma’ruf.’<sup>43</sup>

2. QS. *al-Nisâ* (4):5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَرَزَقَهُمْ فِيهَا وَكُسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahnya:

‘Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.’<sup>44</sup>

3. QS. *al-Nisâ* (4):8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahnya:

‘Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah ke-pada mereka perkataan yang baik.’<sup>45</sup>

4. QS. *al-Nisa* (4):9

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

Terjemahnya:

‘Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka

<sup>42</sup>Muhammad Fû’ad Abd. al-Bâqiy, *Al-Mu’jam al-Mufahras Liy Alfâdz al-Qur’ân al-Karîm* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), h. 732-733.

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 57

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 115.

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 116.

khawatir ter-hadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.<sup>46</sup>

5. QS. *al-Nisâ* (4):63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَاعْظِهِمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya:

‘Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.<sup>47</sup>

6. QS. *al-Isrâ* (17): 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدَ إِلَّا إِلَٰهَهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

‘Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.<sup>48</sup>

7. QS. *al-Isrâ* (17):28

وَأَمَّا تَعْرِضَنَّ عَنْهُمْ إِنْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Terjemahnya:

‘Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk mem-peroleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas’.<sup>49</sup>

8. QS. *Thâha* (20):44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيًّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahnya:

‘Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.’<sup>50</sup>

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 116

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 120

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 480.

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 428.



## 9. QS. al-Ahzâb (33):32

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنْ تَقِيْتُنَّ فَلَا تَخْضِعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطِغِيَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ  
وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahnya:

‘Hai isteri-isteri Nabi kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertaqwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.’<sup>51</sup>

## 10. QS. al-Ahzâb (33):70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya :

‘Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.’<sup>52</sup>

Dari hasil pemaparan ayat-ayat di atas, diketahui bahwa masalah komunikasi dalam Alquran dibicarakan dalam sepuluh ayat. Ayat-ayat tersebut, memiliki redaksi dan kandungan yang cukup bervariasi. Ada yang bertemakan dengan masalah peminangan, masalah anak yatim, masalah keluarga, masalah ketaqwaan dan lain-lain.

### Lafadz-lafadz dan Kandungan Ayat

Dari ayat-ayat yang telah dikemukakan terdahulu, ada beberapa term yang patut dipahami makna mufradatya. Term-term tersebut adalah yang menunjuk langsung pada makna komunikasi.

#### 1. Term *Qawlan Ma'rûfan*

Term *qawlan ma'rûfan* terulang sebanyak empat kali. Yakni, QS. al-Baqarah (2): 235; QS. al-Nisâ' (4):5, 8; QS. al-Ahzâb (33): 32.

*Ma'rûfan* adalah bentuk *ism al-maf'ûl* yang berakar kata dari عرف، يعرف، (الإحسان) حسن dan (الخير) خير .<sup>53</sup> Secara etimologi, ia berarti عرفة. Lebih lanjut dikatakan bahwa makna dasar عرف adalah pemahaman terhadap sesuatu.<sup>54</sup> Dengan demikian, *qawlan ma'rûfan* di sini diartikan sebagai suatu komunikasi yang dapat dipahami maksudnya.

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 428

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 672.

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 680.

<sup>53</sup>Louis Ma'louf, *Al-Munjid Fiy al-Lughah wa al-'A'lam* (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1994), h. 500.

<sup>54</sup>*Ibid.*

## 2. Term *Qawlan Sadîdan*

Term *qawlan ma'rûfan* terulang sebanyak dua kali. Yakni, QS. al-Nisâ' (4): 9 dan QS. al-Ahzâb (33): 70. Sadîdan adalah bentuk ism masdar yang berakar kata dari سَدَّ، يَسُدُّ، سَدَادًا و سَدِيدًا. Secara etimologi ia berarti استقام.<sup>55</sup> Yakni, lurus atau adil. Kata سَدَّ dapat pula diartikan betul atau benar.<sup>56</sup> Dengan demikian, *qawlan sadîdan* di sini diartikan berkomunikasi secara benar.

## 3. Term *Qawlan Balîgan*

Term *qawlan balîgan* ditemukan penyebutannya dalam Alquran satu kali saja, yakni, dalam QS. al-Nisâ' (4): 63. *Balîgan* adalah bentuk *ism masdar* yang berakar kata dari بَلَغَ، يَبْلُغُ، بَلَاغَةً, kemudian ber-*wazan* بَلِيغ yang setimbang dengan فَعِيل. kata *balaga* sendiri memiliki banyak pengertian.<sup>57</sup> Di antara arti yang terkandung di dalamnya adalah pasih dalam perkataan.<sup>58</sup> Namun, secara umum ia berarti وصل إليه<sup>59</sup> (sesuatu yang sampai padanya). Dengan demikian, *qawlan balîgan* di sini diartikan berkomunikasi dengan menyampaikan berita secara pasih.

## 4. Term *Qawlan Layyinan*

Term *qawlan layyinan* ditemukan penyebutannya dalam Alquran satu kali saja. Yakni, dalam QS. Thâha (20): 44. *Layyinan* adalah bentuk *ism masdar* yang berakar kata dari لَانَ، يَلِينُ، لِينًا, yang berarti لَطِيف (lemah lembut). Lawannya adalah خَشَنَ او صَلَب (kasar).<sup>60</sup> Dengan demikian, *qawlan layyinan* di sini adalah komunikasi yang lemah lembut. Yaitu komunikasi yang tidak disertai perkataan yang kasar.

## 5. Term *Qawlan Karîman*

Term *qawlan karîman* ditemukan penyebutannya dalam Alquran satu kali saja. Yakni, dalam QS. al-Isrâ' (17): 23. *Karîman* adalah bentuk *ism masdar* yang berakar kata dari كَرَّمَ، يَكْرُمُ، كَرَمًا و كَرِيمَةً yang berarti kemuliaan atau ke-muliaan dalam akhlak.<sup>61</sup> Dengan demikian, *qawlan karîman* di sini diartikan komunikasi yang memiliki norma-norma atau etika.

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 326.

<sup>56</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penafsir Alquran, 1989), h. 166.

<sup>57</sup>Pengertian بَلِيغ dapat dilihat dalam Ibn Mandzûr Mukram al-Anshâriy, *Lisân al-Arab*, Juz VI (Mesir: al-Muassasah al-Misriyah, t.th.), h. 83.

<sup>58</sup>Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 72

<sup>59</sup>Ibn Mandzûr Mukram al-Anshâriy, *loc. cit.*

<sup>60</sup>Louis Ma'luf, *op. cit.*, h. 743.

<sup>61</sup>Abû Husain Ahmad bin Fâriz bin Zakariyah, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* (Mesir: Dâr al-Fikr, 1972), h. 171.

#### 6. Term *Qawlan Maysûran*

Term *qawlan maysûran* ditemukan penyebutannya dalam Alquran satu kali saja. Yakni, dalam QS. al-Isrâ' (17): 28. *Maysûran* adalah bentuk *ism maf'ûl* yang berakar kata dari سرور, يسر, سرور yang berarti kegembiraan.<sup>62</sup> Dengan demikian, *qawlan maysûran* di sini diartikan komunikasi yang menyenangkan.

#### Kandungan Ayat

- a. QS. al-Baqarah (2) 235, membicarakan tentang pe-minangan. Yakni, seorang laki-laki yang meminang seorang janda (dalam masa iddah) sepatutnya berkomunikasi dengan *ma'rûfan*, atau sesuai norma-norma Islam.<sup>63</sup>
- b. QS. al-Nisâ (4): 5, 8 dan 9, membicarakan masalah-masalah yang terkait dengan harta. Esensinya adalah; dalam masalah harta hendaknya dikomunikasikan secara transparan.<sup>64</sup>
- c. QS. al-Nisâ (4): 63, mengandung perintah untuk berkomunikasi dengan ungkapan yang memiliki nilai tinggi.<sup>65</sup> Sementara itu, Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa pada term *qawlan balîgan* pada ayat tersebut adalah mengandung prinsip komunikasi secara efektif.<sup>66</sup>
- d. QS. Thâha (20): 44 mengandung perintah agar dalam ber-komunikasi hendaknya berbahasa yang lemah lembut. Yang dimaksud لينا (lemah lembut) pada ayat tersebut adalah perkataan yang tidak keras dan kasar.<sup>67</sup>
- e. QS. al-Isrâ (17): 23 mengandung perintah untuk berlaku sopan dalam berkomunikasi. Yakni, bercakap dengan susunan bahasa yang mengesankan dan tidak menyinggung (walau sedikit pun) perasaan. Menurut al-Marâgiy, kelakuan seperti ini sangat dianjurkan apabila berkomunikasi dengan orang tua.<sup>68</sup>
- d. QS. al-Isrâ (17): 28, mengandung perintah untuk ber-komunikasi dengan kata-kata yang pantas. Yakni, perkataan yang tidak mengecewakan. Menurut al-Marâgiy, komunikasi yang dimaksud ditujukan kepada orang-orang membutuhkan sesuatu dari kita.<sup>69</sup> Misalnya, orang-orang miskin, orang-orang musafir atau orang-orang peminta-minta.

<sup>62</sup>Louis Ma'luf, *op. cit.*, h. 328

<sup>63</sup>Lihat Abû al-Fidâ Ismâil ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azîm*, juz I (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 287

<sup>64</sup>Lihat Lihat Muhammad bin 'Ali al-Syaukaniy, *Fath al-Qadîr al-Jâmi' fiy al-Riwâyat wa al-Dirâyat*, juz I (Mesir: Maktabah al-Ilmiyah, t.th.), h. 315.

<sup>65</sup>Lihat Sayyid Hawwa, *Al-Asas Fiy Tafsir al-Qur'ân*, juz II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 76.

<sup>66</sup>Demikian pernyataan Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1992), h. 83.

<sup>67</sup>Lihat Ahmad Mushtafa al-Marâgiy, *Tafsîr al-Marâgiy*, juz VII (Mesir: Mushthafa al-Babiy al-Halabi, 1972), h.56

<sup>68</sup>Lihat *ibid.*, juz XV; h. 62.

<sup>69</sup>Lihat *ibid.*, 67.

## Asbâb al-Nuzûl dan Munâsabah Ayat

### 1. *Asbâb al-Nuzûl*

Latar belakang turunnya ayat dalam Alquran disebut dengan *asbâb al-nuzûl*.<sup>70</sup> Tetapi, tidak semua ayat Alquran memiliki *asbâb al-nuzûl*.<sup>71</sup>

Jika dilihat dari aspek ciri khas ayat-ayat yang terkait dengan komunikasi terdahulu, dipastikan bahwa ke-semuanya turun pada periode Madinah, seperti diketahui bahwa komunitas Madinah lebih majemuk ketimbang periode Mekkah.

Terkait dengan uraian ini, setelah penulis mem-bedah berbagai kitab tafsir dengan menitik beratkan pada penelusuran *asbâb al-nuzûl âyah*, ditemukan bahwa ayat-ayat yang telah disebutkan terdahulu hanya empat yang memiliki *asbâb al-nuzûl*. Yakni,

#### a. QS. al-Baqarah (2): 235

Adapun yang melatar belakanginya turunnya ayat tersebut adalah berkenaan dengan kisah Abû 'Umar bin Hafsah ketika menjatuhkan talak tiga kepada isterinya, yakni Fâtimah binti Qays. Dalam iddahnya Fatimah binti Qays, ia ditemui oleh Usâmah bin Zaid di rumah Ummi Maktûm. Ketika itu, Usâmah berjanji kepada Fâtimah untuk mengawininya. Dari kasus ini, turunlah QS. al-Baqarah (2): 235,<sup>72</sup> yang menerangkan bahwa janganlah kamu meng-adakan janji kawin secara rahasia kecuali sekedar meng-ucapkan (berkomunikasi) secara *ma'rûfan*.

Kasus di atas menandakan bahwa wanita-wanita yang sementara dalam keadaan iddah, diperbolehkan untuk menerima pinangan tetapi dalam melakukan komunikasi dengan yang akan meminangnya, mesti memiliki etika yang baik.

#### b. QS. al-Nisa (4): 8

Ayat tersebut turun ketika Ubaidah memerintahkan untuk menyembelih seekor domba dalam rangka melaksana-kan wasiat yang dikuasakan kepadanya ... (singkat riwayat), Ubaidah berkehendak untuk mengeluarkan semua hartanya.

<sup>70</sup>Secara etimologi kata *asbâb al-nuzûl* terdiri dari dua suku kata. Yakni, *asbâb* dan *al-nuzûl*. Kata *asbâb* adalah bentuk jamak dari *sabab*, di mana kata ini berasal dari huruf *sin* dan *ba* yang berarti memotong dan memaki. Jadi, *sabab* berarti tali atau setiap sesuatu yang dapat sampai pada lainnya. Lihat Ibn Mandzur al-Anshâriy, *op. cit.*, jilid I; h. 440. Sedangkan kata *nuzûl* adalah bentuk masdar dari kata *nazala-yanzilu-nuzûl* yang berarti turunnya atau jatuhnya. Lihat *Ibid.*, jilid XI; h. 48. Jadi, *asbâb al-nuzûl* di sini adalah sebab-sebab turunnya ayat dalam pengertian menunjukkan adanya hubungan kausalitas. Menurut terminologi, *asbâb al-nuzûl* adalah sesuatu yang melatar belakanginya turunnya suatu ayat atau lebih, sebagai jawaban terhadap suatu peristiwa atau menceritakan suatu peristiwa, atau menjelaskan hukum yang terdapat dalam peristiwa itu. Lihat Dawud al-Attâr, *Mu'jaz 'Ulûm al-Qur'ân* diterjemahkan oleh Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad dengan judul *Perspektif Baru Ilmu Al-Quran* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 127.

<sup>71</sup>Demikian pendapat jumhur mufasssirun sebagaimana yang dike-mukakan Abû Husain Ali bin Ahmad al-Wahidiy al-Naysabûriy, *Asbâb al-Nuzûl* (t.t.: Maktabah al-Halabiy, t.th.), h. 71.

<sup>72</sup>Abu al-Fidâ Isma'il bin Katsir, *op. cit.*, h. 286.

Dalam keadaan demikian, turunlah QS. al-Nisâ (4): 8,<sup>73</sup> yang menerangkan bahwa dalam pembagian harta warisan itu hadir kerabat yang tidak termasuk ahli waris, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka bagian dari harta warisan.

c. QS. al-Nisâ (4): 9

Ayat ini, masih berkenaan dengan pembagian harta sebagaimana QS. al-Nisâ (4):8 di atas. Adapun sebab turunnya QS. al-Nisâ (4): 9 ini adalah berkenaan kasus Sa'ad bin Waqqâs yang sedang sakit dan bermaksud mewasiatkan hartanya. Ketika itu Nabi saw. menjenguk-nya.<sup>74</sup> Kisah dari Sa'ad bin Waqqâs tersebut dapat dilihat dalam hadis riwayat Bukhâriy yang menyatakan ;

حدثنا أبو نعيم حدثنا سفيان عن سعد بن إبراهيم عن عامر بن سعد عن سعد بن أبي وقاص رضي الله عنه قال : جاء النبي صلى الله عليه وسلم يعودني، وأنا بمكة وهو يكره أن يموت بالأرض التي هاجر منها قال يرحم الله ابن عفاء قلت يارسول الله أوصي بمالي كله قال: لا. قلت: فالشطر قال: لا. قلت: الثلث قال: فالثالث والثالث كثير، إنك إن تدع ورثتك أغنياء خير من أن تدعهم عالة يتكفون الناس في أيديهم وإنك مهما أنفقت من نفقة فإنها صدقة حتى اللقمة ترفعها إلي في امرأتك وعسائلك أن رفعك فينتفع بك ناس ويضربك آخرون ولم يكن<sup>75</sup> له يومئذ إلا ابنة (رواه البخاري)

Terjemahnya :

‘Riwayat Imâm Bukhâriy bahwa Abû Na‘im mem-beritakan kepada kami dari Sufyân, dari Sa‘ad bin Ibrâhim, dari ‘Amir ibn Sa‘d dari Sa‘ad ibn Abi Waqqâs ra. berkata: Telah datang Nabi saw. untuk menjengukku, sedang aku di Mekkah – beliau tidak suka mati di tanah yang beliau berhijrah darinya, sabda beliau : Semoga Allah mengasihi anak lelaki dari ‘Afra. (maka) Aku bertanya: Wahai Rasulullah saw. apakah aku wasiatkan semua hartaku? Beliau menjawab “tidak” aku bertanya lagi: Apakah se-paruhnya? Beliau menjawab “Tidak” aku bertanya lagi: apakah sepertinganya? Beliau menjawab dengan sabdanya: Ya, sepertiga, dan sepertiga itu banyak. sesungguhnya bila engkau meninggalkan ahli warismu kaya itu lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka miskin, meminta-minta kepada manusia dengan tangan mereka. Sesungguhnya apapun nafkah yang telah engkau nafkahkan, maka ia adalah sedekah, sampaipun makanan yang engkau letakkan di mulut istrimu. Semoga Allah mengangkatmu, sehingga se-bagian orang memperoleh manfaat dan sebagian lainnya menderita. padahal saat itu dia tidak memiliki (ahli waris) kecuali seorang anak perempuan. (HR. al-Bukhâriy).<sup>76</sup>

Kisah yang tersimpul dari hadis di atas, adalah larangan meninggalkan anak (keturunan) dalam keadaan terlunta-terlunta.

<sup>73</sup>Muhammad bin ‘Ali al-Syaukaniy, *loc. cit.*

<sup>74</sup>*Ibid.*, h. 315-316.

<sup>75</sup>Abû ‘Abdullah Muhammad ibn Ismâ‘il ibn Ibrâhîm ibn al-Mughîrat ibn Bardizbât al-Bukhâriy, *Shahih al-Bukhâri*, jilid III (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 186

<sup>76</sup>Terjemahan penulis.

Di samping pesan moral yang termaktub dalam hadis di atas, terdapat pula pesan untuk bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan (berkomunikasi) dengan *qawlan sadîdan*.

d. QS. *al-Isrâ'* (17): 28.

Adapun yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut adalah kasus yang terjadi sewaktu orang-orang dari Muzainah minta kendaraan pada nabi saw yang akan digunakan untuk berperang *fiy sabilillah*. Ketika itu, Nabi saw. menjawab; “Aku tidak mendapatkan lagi kendaraan untuk kalian”. Mendengar jawaban tersebut para sahabat bersedih dan berlinang air matanya, disebabkan mereka menganggap bahwa Nabi saw. marah karena tidak adanya kendaraan perang.<sup>77</sup> Dari kasus tersebut maka turunlah QS. *al-Isrâ'* (17):28 yang berkenaan perintah untuk berbuat baik khususnya kepada kedua orang tua, di mana ketaatan kepadanya lebih terpuji dari pada ikut berperang tetapi menuntut berbagai pasilitas.

Jika kasus di atas dihubungkan dengan urgensi komunikasi, tentu dapat ditarik suatu hikmah bahwa dalam komunikasi itu, mestinya berdasar pada t a t a k r a m a ( e t i k a ) y a n g b a i k d a n t e r p u j i .

## 2. Munâsabah Ayat

Para mufassir sepakat bahwa ayat-ayat Alquran saling berkorelasi satu dengan yang lainnya. Dalam ilmu tafsir, hal seperti ini diistilahkan dengan *munâsabat al-âyah*.<sup>78</sup>

Menurut al-Suyûtiy, *Munâsabah* dalam Alquran terdiri atas empat pola. Yakni; (1) *munâsabah al-âyah qablahu wa ba'dahu* (2) *munâsabah awwal al-sûrah wa âkhiri*; (3) *munâsabah al-kalimah*; (4) *munâsabah al-taswîh*; (5) *munâsabah al-fâsilah*.<sup>79</sup>

Jika pola-pola *munâsabah* di atas dijabarkan dalam berbagai ayat yang terkait dengan komunikasi, maka dapat dinyatakan bahwa QS. *al-Baqarah* (2):235, QS. *al-Nisâ* (4): 5;8 dan QS. *al-Ahzâb* (33):32, ditemukan pemakaian redaksi yang sama. Yakni, *qawlan ma'rûfan*. Demikian juga dalam QS. *al-Nisâ* (4):9 dan QS. *al-Ahzâb* (33):70 di mana pada akhir ayat masing-masing menggunakan term *qawlan sadîdan*. Persamaan-persamaan tersebut berindikasi bahwa potongan

<sup>77</sup>Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarîr al-Tabariy, *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wil Ây al-Qur'ân*, jilid IV (Kairo: Mustâfa al-Babiy al-Halabi Wa Awlâduh, 1969), h. 290.

<sup>78</sup>Term *munâsabah* berasal dari akar kata *مناسبة – يناسب – مناسب* yang berarti kedekatan. Lihat Lihat al-Thahit Ahmad al-Zawiy, *Al-Tartîb al-Qamûs al-Muhîl Ala Tariq al-Misbah al-Munîr Wa Asas al-Balaghah*, juz IV (Cet.III; Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), h.360. Dari aspek terminologi *munâsabah al-ayah* adalah ; segi-segi hubungan antara satu kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam banyak ayat, atau antara satu ayat dengan surah yang lain. Lihat Mannâ' al-Qatthân, *Mabâhits Fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dâr Mansyûrât al-Ashr al-Hadits, 1973), h.97.

<sup>79</sup>Jalâl al-Dîn al-Suyutiy, *Al-Itqân Fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz II (T.Tp. Mustafa al-Babiy al-Halabiy, t.th.), h.108.

ayat-ayatnya tergolong dalam pola *munâsabat al-taswîh*. Atau, terjadinya korelasi karena sama-sama meng-gunakan *term qawlan ma'rûfan* di penghujung ayat.

Dalam pola lain, ditemukan pula *munâsabat al-âyah ba'dahu wa qablahu*. Yakni, korelasi ayat-ayat yang terletak sebelum dan sesudahnya atau ayat-ayat yang saling berdekatan. Hal ini, dijumpai dalam QS. al-Nisâ (4):5,8 dan 9. Pada sisi lain, semua ayat yang telah dikemukakan terdahulu dapat digolongkan dalam *munâsabah al-kalimah*. Alasannya, ayat-ayat tersebut memiliki kandungan yang sama. Yakni, sama-sama membicarakan masalah komunikasi.

## **Kesimpulan**

Salah satu rumusan pengertian komunikasi adalah sebagai bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain dengan sengaja atau tidak disengaja. Komunikasi yang dimaksud tidak hanya terbatas pada suatu bentuk penggunaan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Dengan demikian, komunikasi pada hakekatnya merupakan suatu transaksi yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya.

Dalam perspektif Alquran, ditemukan ayat-ayat tentang prinsip-prinsip komunikasi. Ayat-ayat tersebut ter-formulasi dalam term *al-qawl* atau *qawlan*. Yakni, QS. al-Nisâ' (4):9 dan QS. al-Ahzâb (33):70 yang berkonotasi *qawlan sadîdan*. Dalam QS. al-Nisâ' (4): 63 berkonotasi *awlan balîgan*. Dalam QS. Thâha (20):44 berkonotasi *qawlan layyinan*. Dalam QS. al-Isrâ' (17): 23 berkonotasi *qawlan karîman*. Dalam QS. al-Isrâ' (17): 28 berkonotasi *qawlan maysûran*. Dalam QS. al-Baqarah (2): 235, QS. al-Nisâ (4):5 dan 8 serta QS. al-Ahzâb (33):32 berkonotasi *qawlan ma'rûfan*.

Term-term yang mengungkap prinsip-prinsip komunikasi dalam Alquran, memiliki substansi yang berbeda-beda. Substansi yang dimaksud di sini adalah makna yang terinterpretasi dari prinsip-prinsip komunikasi. Dalam hal ini, berkomunikasi dengan mengucapkan perkataan yang adil dan benar, terinterpretasi dari term *qawlan sadîdan*; berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan fasih, terinterpretasi dari term *qawlan balîghan*; berkomunikasi dengan menyampaikan informasi secara lemah lembut, terinterpretasi dari *qawlan layyinan*; berkomunikasi dengan sikap dan ucapan yang mulia, terinterpretasi dari term *qawlan karîman*; berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang mudah dan lunak didengar, terinterpretasi dari term *qawlan maysûran*; berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang enak dirasa oleh jiwa sehingga menjadi penurut bagi orang yang dinasehati, terinterpretasi dari term *qawlan ma'rûfan*.

*Wallah A'lam bi al-Shawab*

**Daftar Pustaka**

- Abû ‘Abdullah Muhammad ibn Ismâ’il ibn Ibrâhîm ibn al-Mughhîrat ibn Bardizbât al-Bukhâriy, *Shahih al-Bukhâri*, jilid III (Semarang: Toha Putra, t.th.)
- Abû al-Fidâ Ismâil ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-Azîm*, juz I (Semarang: Toha Putra, t.th.)
- Abû Husain Ahmad bin Fâriz bin Zakariyah, *Mu’jam Maqâyis al-Lughah* (Mesir: Dâr al-Fikr, 1972)
- Abû Husain Ali bin Ahmad al-Wahidiy al-Naysabûriy, *Asbâb al-Nuzûl* (t.t.: Maktabah al-Halabiy, t.th.)
- Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarîr al-Tabariy, *Jâmi’ al-Bayân ‘An Ta’wîl Ây al-Qur’ân*, jilid IV (Kairo: Mustâfa al-Babiy al-Halabi Wa Awlâduh, 1969)
- Ahmad Mushtafa al-Marâgiy, *Tafsîr al-Marâgiy*, juz VII (Mesir: Mushthafa al-Babiy al-Halabi, 1972)
- Ahmad Mushthafa al-Marâgiy, *Tafsîr al-Marâgiy* (Mesir: Mushthafa al-Bâby al-Halabiy, 1972)
- al-Thahit Ahmad al-Zawiy, *Al-Tartîb al-Qamûs al-Muhît Ala Tariq al-Misbah al-Munîr Wa Asas al-Balagah*, juz IV (Cet.III; Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.)
- Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998)
- Dawud al-Attâr, *Mu’jaz ‘Ulûm al-Qur’ân* diterjemahkan oleh Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad dengan judul *Perspektif Baru Ilmu Al-Quran* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989)
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 885
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Goran Hedebro, *Communication an Sosial Change In Develloping Nation* (Ames: The Lowa State University Press, 1982)
- H. Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Rajawali Press, 1992)
- H. Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas* (bandung: Armico, 1985)
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)
- Jalâl al-Dîn al-Suyuti, *Al-Itqân Fi ‘Ulum al-Qur’ân*, juz II (T.Tp. Mustafa al-Babiy al-Halabiy, t.th.),



- Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1992)
- Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Karya, 1985)
- John M. Echols dan Hasan Sadiliy, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1993)
- Lihat Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)
- Louis Ma'louf, *Al-Munjid Fiy al-Lughah wa al-'A'lam* (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1994)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penafsir Alquran, 1989)
- Mannâ' al-Qatthân, *Mabâhits Fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dâr Mansyûrât al-Ashr al-Hadits, 1973)
- Muhammad bin 'Ali al-Syaukaniy, *Fath al-Qadîr al-Jâmi' fîy al-Riwâyat wa al-Dirâyat*, juz I (Mesir: Maktabah al-Ilmiyah, t.th.)
- Muhammad Fû'ad Abd. al-Bâqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras Liy Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.)
- Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990)
- Sayyid Hawwa, *Al-Asas Fiy Tafsir al-Qur'ân*, juz II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.)
- Sean Macbride, *Many Voices One World Unesco* (New York: harper and Row Publisher, 1980)
- Wahbah Suhaili, *Al-Qur'ân al-Karîm Buhyatuhu al-Tasyri'iyah wa Khashaishuhu al-Hadhariyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Luqman dan Muhammad Hariiri dengan judul *Paradigma Hukum dan Peradaban* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995)